

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

GHADIR KHUM

Apa Itu Ghadir Khum?

Dzulhijjah merupakan salah satu bulan yang memiliki keagungan dan kebesaran serta kedudukan khusus di mata Islam, dikarenakan terjadi di dalamnya beberapa peristiwa besar yang begitu penting dan berpengaruh bagi kalangan muslimin. Salah satunya ialah momen Haji yang menjadi simbol ibadah dan perjumpaan kaum muslimin dari berbagai belahan dunia, serta peristiwa lain yang tidak kalah pentingnya adalah momen Alghadir atau peristiwa Ghadir Khum yang meskipun sayangnya hal ini belum terlalu akrab dan dikenal oleh kebanyakan muslimin secara umum.

Peristiwa Ghadir Khum adalah sebuah peristiwa besar terjadi pasca Haji Wada' atau haji terakhirnya Rasulullah saw, namun sebelum masuk pada pembahasan pokok mengenai apa itu sebenarnya Ghadir Khum dan seperti apa, alangkah baiknya kita mengenal terlebih dahulu makna dibalik kata “Ghadir Khum” itu sendiri.

Kata “Ghadir” dalam beberapa kamus bahasa arab disebutkan berasal dari kata (غدير) yang bermakna meninggalkan sesuatu, sementara Ghadir diartikan sebagai:

الغدير: مستنقع ماء المطر، وسمي بذلك لأن السيل غادره أي تركه

Ghadir: Rawa atau tempat genangan air hujan, dinamai dengang nama itu (Ghadir) sebab banjir melewati atau meninggalkan tempat tersebut.¹

¹ Mujam Maqayisul Lughah, jil: 4, hal: 413.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Adapun yang lain menyebutkan:

الغدير: مستنقع ماء المطر صغيرا كان أو كبيرا ولا يبقى إلى القيظ إلا ما يتخذه الناس من
عد أو حائر أو وجد أو وقط أو صهريج

Ghadir: Rawa atau tempat genangan air hujan, baik kecil atau besar dan tidak tersisa hingga musim panas kecuali seukuran yang dapat diambil oleh manusia (pada masa itu) dari air mengalir, sungai dan sebagainya.²

Sementara itu kata “Khum” merupakan nama sebuah tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah yang mana di situ terdapat Ghadir atau tempat air. Dalam hal ini juga disebutkan bahwa disitu Rasulullah saw pernah berkhotbah.³

Dari sini jelas bahwa Ghadir Khum secara bahasa merujuk pada sebuah tempat air yang berada di tempat yang bernama Khum. Namun hal ini telah dijadikan sebagai simbol atau pengingat atas sebuah kejadian penting yang telah terjadi di situ, dan itu ialah Khotbah panjang Rasulullah saw yang dihadiri oleh ribuan sahabatnya.

Mengapa momen itu menjadi penting dan bersejarah? Insya Allah hal ini akan kita bahas dalam seri-seri yang akan datang.

² Kitabul Ain, jil: 4, hal: 390. Lisanul Arab, jil: 5, hal: 9.

³ Majma'ul Bahrain, jil: 6, hal: 59.

Sejarah Singkat Peristiwa Ghadir Khum

Bulan Dzulhijjah telah kembali menyapa kita, bulan ini merupakan salah satu bulan yang agung dalam agama Islam, karena dalam bulan ini terdapat peristiwa penting dan bersejarah. Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, salah satu peristiwa penting dan bersejarah di bulan ini ialah peristiwa Ghadir Khum.

Pada tahun ke 10 Hijriyah bulan Dzulhijjah, Rasulullah Saw beserta ribuan kaum muslimin melaksanakan perjalanan ke Mekkah untuk ibadah Haji. Ibadah haji ini dikenal sebagai 'Haji Wada', karena haji ini merupakan haji perpisahan dan terakhir untuk Rasulullah Saw.

Peristiwa Ghadir Khum bermula ketika Rasulullah Saw telah menyelesaikan hajinya, kemudian dalam perjalanan, beliau Saw beserta rombongan sampai di sebuah lembah yang bernama Ghadir Khum, lalu turun ayat Al-quran kepadanya dan memerintahkannya untuk menyampaikan dan memperkenalkan Imam Ali bin Abi Thalib as sebagai maula, washi, atau khalifah setelahnya. Ayat ini disebut juga sebagai Ayat Tabligh.

Setelah Rasulullah Saw sampai di Ghadir Khum beliau berhenti dan menyuruh orang-orang untuk berkumpul. Mereka yang telah pergi mendahului pun kembali, dan orang-orang yang tertinggal bersegera berkumpul. Setelah orang-orang berkumpul beliau menyampaikan khutbah yang dikenal sebagai khutbah Al-Ghadir dan melantik Imam Ali as sebagai wali kaum muslimin.

Peristiwa tersebut terekam dalam kitab As-Sunan Al-Kubra karya An-Nasai, dalam kitab tersebut tertulis:

...Dari Muhajir bin Masmar ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Aisyah binti Sa'ad dari Sa'ad ia berkata: Kami Bersama Rasulullah Saw melalui jalur Mekkah, dan ia menghadapkan wajahnya kesana, ketika sampai di Ghadir Khum ia memberhentikan orang-orang, kemudian orang-orang yang didepan kembali, dan yang dibelakang bersegera mendekat. Ketika orang-orang telah berkumpul, Rasulullah Saw berkata: Wahai umat manusia apakah aku telah menyampaikan? Mereka menjawab: ya. Rasul berkata: Ya Allah saksikanlah (sebanyak 3 kali), lalu berucap: Wahai umat manusia siapakah wali kalian? Mereka berkata: Allah dan Rasulnya (hal itu berlangsung 3 kali) kemudian Rasul memegang tangan Ali dan mengangkatnya lalu berkata: Sesiapa yang menjadikan Allah dan RasulNya sebagai wali, maka ini (Ali) adalah walinya, Ya Allah cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.

Peristiwa Ghadir Khum sendiri disaksikan oleh ribuan sahabat Nabi Saw dan termasuk di dalamnya sahabat-sahabat besar Nabi Saw, Sehingga setelah Rasul menyampaikan khutbah dan melantik Imam Ali sebagai pemimpin, mereka mengucapkan selamat kepadanya, termasuk diantara mereka yaitu Umar bin Khattab yang menemuinya dan memberikan selamat atas terpilihnya Imam Ali sebagai pemimpin setelah Rasulullah Saw. Seperti yang tercatat dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal sebagai berikut.

...Dari Al-Barra bin 'Azib ia berkata: Kami bersama Rasulullah Saw dalam sebuah perjalanan, lalu kami berhenti di Ghadir Khum, dan kami diseru untuk shalat

berjamaah, lalu dibersihkan tempat dibawah dua pohon untuk Rasulullah Saw dan ia menunaikan shalat Dhuhur. Kemudian ia memegang tangan Ali Ra lalu berkata: Bukankah kalian mengetahui bahwasannya aku lebih memiliki kewenangan dan wilayah atas kaum mukminin daripada diri-diri mereka sendiri? Mereka menjawab: ya. Rasul Saw berkata: Bukankah kalian mengetahui bahwasannya aku lebih memiliki kewenangan dan wilayah atas setiap mukmin daripada dirinya sendiri? Mereka menjawab: Ya. Al-Barra berkata: Lalu Rasul mengangkat tangan Ali dan berkata: Sesiapa ang menjadikan aku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya, Ya Allah sayangilah yang menyayangnya dan musuhilah yang memusuhinya. Al-Barra berkata: Lalu setelah itu Umar menemui Ali dan berkata: Selamat wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi maula untuk setiap mukmin dan mukminah.

Dan setelah Rasulullah menyampaikan apa yang harus ia sampaikan, yaitu pengangkatan dan pelantikan Imam Ali bin Abi Thalib as sebagai pemimpin kaum muslimin, maka turunlah ayat yang dikenal sebagai Ayat Ikmal. Ayat ini ada dalam surat Al-Maidah tepatnya pada ayat ke 3, dimana Allah Swt telah Menyempurnakan dan Meridhoi agama Islam. Hal ini sebagaimana yang telah digambarkan dalam Kitab Tarikh Madinatis Salami milik Al-Khatib Al-Baghdadi.

...Dari Abu Hurairoh ia berkata: Sesiapa yang berpuasa pada 18 Bulan Dzulhijjah, maka ia seperti berpuasa selama 60 bulan. Dan hari tersebut adalah hari Ghadir Khum, hari ketika Nabi Saw mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib lalu berkata: Bukankah aku wali kaum mukminin? Mereka berkata: Ya wahai Rasulullah. Rasul Saw berkata: Sesiapa yang menjadikan aku maulanya, maka Ali adalah maulanya. Kemudian Umar

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

bin Khattab berkata: Selamat, selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi maulaku dan maula setiap muslim. Kemudian Allah menurunkan ayat (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ)...

Itulah sejarah singkat dari peristiwa Ghadir Khum yang referensinya kami ambil dari kitab-kitab Ahlussunnah. Adapun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan Ghadir Khum Insya Allah akan kita bahas pada seri-seri berikutnya.

Sejarah Singkat Peristiwa Ghadir Khum (2)

Pada seri sebelumnya telah dijelaskan tentang apa itu ghadir khum dan sejarah singkat tentangnya. Pada tulisan kali ini, melanjutkan sejarah yang telah disebutkan, akan dijelaskan lebih spesifik lagi seputar waktu kejadian tersebut.

Di dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 18 Dzul Hijjah dan bertepatan dengan hari minggu:

“ Oleh karena itu tatkala Rasulullah SAWW selesai menjelaskan rangkaian manasik haji dan beliau kembali ke Madinah, di tengah perjalanan beliau menjelaskan tentang itu. Lalu beliau menyampaikan khutbah yang agung pada hari ke delapan belas dari bulan Dzul Hijjah. Dan peristiwa itu bertepatan dengan hari minggu, di Ghadir Khum dan di bawah pohon di sana. Beliau menjelaskan banyak hal. Beliau menyebutkan keutamaan, keamanan, keadilan dan kekerabatan Ali dengannya....”

“ Oleh karena itu tatkala Rasulullah SAWW selesai menjelaskan rangkaian manasik haji dan beliau kembali ke Madinah, di tengah perjalanan beliau menjelaskan tentang itu. Lalu beliau menyampaikan khutbah yang agung pada hari ke delapan belas dari bulan Dzul Hijjah. Dan peristiwa itu bertepatan dengan hari minggu, di Ghadir Khum dan di bawah pohon di sana. Beliau menjelaskan banyak hal. Beliau menyebutkan keutamaan, keamanan, keadilan dan kekerabatan Ali dengannya....”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dan di dalam kitab Usd al-Ghabah di sebutkan bahwa khutbah Ghadir Khum di sampaikan setelah shalat Zuhur:

“Sehingga ketika masuk waktu Zuhur Rasulullah keluar dan memerintahkan untuk membersihkan dari duri-duri, lalu diletakkan kain di atasnya. Nabi SAWW kemudian meneyeru: Mari shalat. Maka kami keluar dan menunaikan shalat. Kemudian nabi berdiri memuji dan mengagungkan Allah. Setelah itu beliau bersabda: wahai sekalian Manusia.....”

Gabungan dari beberapa riwayat ini menjelaskan kepada kita bahwa peristiwa Ghadir Khum terjadi pada tanggal 18 Dzul Hijjah, hari Minggu, musim panas, saat terik mentari, dan tepatnya khutbah disampaikan setelah shalat Zuhur. Dimana saat-saat itu merupakan puncaknya suhu panas.

Jalaluddin As-Suyuthi dan **Kemutawatiran Hadis Ghadir Khum**

Peristiwa Ghadir Khum adalah momen besar yang disaksikan oleh ribuan sahabat selepas bersama menunaikan ibadah haji terakhir bersama Rasulullah saw. Rekam peristiwa ini telah kita ulas dalam beberapa seri yang lalu.

Momen Ghadir Khum ini mendapat perhatian khusus dari para ulama sebab pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi saw dalam khutbahnya ketika itu, menjadi pembahasan yang kontroversial diantara para ulama mengenai kepemimpinan sepeninggalnya.

Diantara ungkapan Nabi saw yang paling banyak diperdebatkan mengenai makna dan maksudnya adalah pernyataan:

من كنت مولاه فعلي مولاه

Barangsiapa yang aku adalah maula-nya, maka Ali adalah maula-nya.

Dalam hal ini sebagian ulama memandang bahwa peristiwa itu hanya sebuah deklarasi akan keutamaan sosok Imam Ali as tanpa ada sangkut-pautnya dengan masalah kepemimpinan, sementara yang lainnya melihat itu sebagai bentuk konkret penunjukkan yang dilakukan oleh Nabi saw terhadap Imam Ali as sebagai penerus dan pemimpin setelahnya.

Terlepas dari pembahasan itu -yang pada seri yang akan datang, akan dibahas secara rinci-, peristiwa ini merupakan peristiwa yang diakui sebagai berita yang

mutawatir. Artinya penukilan kejadian tersebut dilakukan oleh banyak pihak dengan kemustahilan terjadinya kesepakatan diantara mereka untuk berbohong dalam urusan ini. Oleh sebab itu hal ini menjadi peristiwa yang mencapai seratus persen kepastian terjadinya.

Hal ini diakui, salah satunya oleh Jalaluddin As-Suyuthi dalm kitabnya Qathful Azharil Mutanatsirah Fil Akhbaril Mutawatirah. Kitab ini secara khusus ia susun untuk mengumpulkan hadis-hadis yang mutawatir, dan dalam karyanya ini ia memasukan hadis di atas sebagai salah satu dari hadis-hadis yang mutawatir.

Dalam kitab itu, Jalaluddin As-Suyuti setidaknya menyebutkan 22 perawi yang meriwayatkan hadis di atas, seperti yang dapat kita lihat berikut ini.

Di samping itu, Ibnu Hamzah Al-Husaini dalam kitabnya Al-Bayan Wat Ta'rif Fi Asbabi Wurudil Hadis As-Syarif, menyebutkan bahwa Suyuthi meyakini hadis itu sebagai hadis yang mutawatir.

Kemutawatiran Hadis Al-Ghadir

Peristiwa Ghadir Khum merupakan salah satu momen besar dalam sejarah Islam. Momen dimana Rasulullah Saw selepas Haji Wida' dan dalam cuaca yang sangat panas menyeru serta memerintahkan kaum muslimin untuk berkumpul di lembah bernama Ghadir Khum, lalu, diakhir masa-masa kehidupannya itu, beliau Saw menyampaikan wasiat dan khutbahnya yang fenomenal

Dalam khutbahnya, Rasulullah Saw mengungkapkan satu kalimat menarik dan menjadi perhatian seluruh kaum muslimin. Bagian penggalan khutbah tersebut dikenal sebagai hadis Al-Ghadir, dimana beliau melalui lisan sucinya mengucapkan 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya'.

(من كنت مولاه فعلي مولاه)

Pada seri ini, kami belum akan bahas tentang maksud ataupun dilalah dari hadis tersebut yang menjadi perdebatan di kalangan kaum muslimin. Namun, hal pertama yang akan kami kupas mengenai hadis tersebut ialah dari sisi sanadnya, dimana kami tegaskan, bahwa baik dari kalangan Ahlussunnah maupun Syiah, hadis tersebut telah mencapai derajat mutawatir, yang dinukil oleh banyak pihak dan melalui jalur yang sangat banyak.

Untuk membuktikan hal tersebut, sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, kami akan paparkan lagi beberapa pendapat Ulama-ulama lain, khususnya dari Ulama Ahlussunnah yang menyatakan hadis tersebut

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

adalah hadis mutawatir, dan memiliki jalur periwayatan yang sangat banyak.

Dalam kitab Al-Bidayah wan Nihayah milik Ibnu Katsir Ad-Damasyqi dan kitab Ruhul Ma'ani milik Syahabuddin Al-Alusi dinukil pernyataan Ad-Dzahabi yang mengatakan bahwa hadis tersebut mutawatir.

“Hadis tersebut mutawatir. Saya yakin bahwasannya Rasulullah Saw telah mengucapkannya. Adapun kalimat (اللهم وال من والاه) ‘Ya Allah sayangilah sesiapa yang menyayanginya’ kebanyakan sanad-sanadnya kuat”.

Ulama ternama Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya Fathul Bari bi Syarhi Shahih Al-Bukhari juga mengomentari hadis Al-Ghadir, ia mengatakan:

“Dan adapun hadis (من كنت مولاه فعلي مولاه), Tirmidzi dan Nasai telah mengeluarkannya (menukilnya) dan itu memiliki jalur periwayatan yang sangat banyak. Ibnu Uqdah telah memuatnya dikitabnya tersendiri, dan banyak dari sanad-sanad nya yang shahih dan hasan.

Allamah Syaikh Ali bin Sulthan Al-Qari dalam kitabnya Mirqatul Mafatih juga menuliskan sesuatu tentang hadis tersebut. Ia menuliskan:

“Kesimpulannya, sesungguhnya ini merupakan hadis yang shahih, tidak ada keraguan di dalamnya. Bahkan sebagian para penghapal memasukkannya kedalam hadis yang mutawatir, karena dalam periwayatan milik Ahmad disebutkan sebanyak 30 sahabat telah mendengarnya dari Nabi Saw, dan mereka bersaksi dengan hadis tersebut untuk Ali ketika terjadi perselisihan di masa-masa kekhalifahannya.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Al-Quran dan Peristiwa Ghadir Khum

Salah satu ayat yang berkaitan dengan peristiwa Ghadir khum adalah ayat tabligh, sebutan bagi ayat 67 dari surat al-Maidah:

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Dan jika kamu tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Kandungan ayat ini sangat penting mengingat bahwa di dalamnya Allah SWT memerintahkan nabiNya untuk menyampaikan sesuatu, di mana jika hal itu tidak dilaksanakan, maka sama saja dengan tidak menyampaikan risalah ilahi sama sekali.

Lebih dari itu di dalam ayat ini juga disebutkan bahwa Allah SWT menjamin NabiNya dari gangguan manusia. Hal ini memberikan indikasi bahwa Nabi SAWW merasakan adanya tekanan dalam menyampaikan pesan yang telah diperintahkan. Tapi tentu saja yang ditakutkan oleh Nabi SAWW bukanlah dirinya, melainkan ketakutan akan ditolaknya pesan yang akan disampaikan dan diabaikannya perintah yang dititahkan.

Lebih tegas lagi disebutkan bahwa yang tidak mengindahkan perintah atau pesan tersebut akan disejajarkan dengan orang kafir.

Mengingat penekanan-penekanan yang ada dalam ayat ini dapat dipahami bahwa pesan yang akan disampaikan

merupakan hal yang sangat penting. Untuk itu mari sejenak kembali membolak balik lembaran literatur yang ada untuk kemudian melihat pesan apa yang harus disampaikan oleh Nabi SAWW.

Di dalam literatur tafsir Syiah dan Sunni dapat ditemukan bahwa pesan yang ingin di sampaikan adalah tentang imam Ali. Namun di sini hanya akan menyebutkan apa yang tertera di dalam beberapa kitab Ahlussunnah:

Ibn Abi Hatim di dalam tafsirnya memuat satu riwayat yang berbunyi:

“.... Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: turun ayat ini (يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ) tentang Ali bin Abi Thalib⁴

Kitab al-dur al-Mantsur⁵ Dan kitab Fathul qadir⁶ juga meriwayatkan sebab nuzul yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan imam Ali dengan tambahan matan “di ghadir Khum”:

“....Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: turun ayat ini (يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ) kepada rasulullah SAW, di Ghadir Khum, tentang Ali bin Abi Thalib.

Masih di dalam kitab yang sama:

“ ... dari Ibn masud, ia berkata: kami selalu membaca pada masa Rasulullah (يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ) (أَنْ عَلِيًّا)

⁴ Ibn Abi Hatim, Abdurrahman bin Muhammad bin Idris, tafsir al-Quran al-Adzim, jil: 4, hal: 1172, cet: al-Maktabah al-Ashriah, Beirut.

⁵ Suyuti, Jalaludin, al-dur al-Mantsur, jil: 3, hal: 117, cet: Dar al-Fikr.

⁶ Syaokani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, Fath al-Qadir, jil: 2, Hal: 62, cet: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

وَإِنْ لَمْ (مَوْلَى الْمُؤْمِنِينَ : bahwa Ali adalah Maula kaum mukminin
”تَفْعَلْ فَمَا بَلَغَتْ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعِصُوكَ مِنَ النَّاسِ

Beberapa riwayat yang dicatat oleh literatur-literatur tafsir di atas menunjukkan bahwa banyak di antara kitab Sunni memuat sebab nuzul ayat di atas. Dan menyebutkan bahwa hal itu berkaitan dengan imam Ali dan Ghadir Khum.

Kemutawatiran Hadis Al-Ghadir (2)

Pada seri sebelumnya, kita pernah membahas seputar kemutawatiran hadis Al-Ghadir. Hadis ini merupakan penggalan dari khutbah Rasulullah Saw di Ghadir Khum, dan merupakan salah satu pesan penting beliau untuk umatnya agar menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelahnya.

Sebelumnya telah kita sampaikan juga bahwa hadis ini telah mencapai derajat mutawatir, yang berarti, hadis ini merupakan dalil ataupun hujjah yang sangat kuat, sehingga sangat tidak ada celah untuk memanipulasinya atau menjadikannya hadis yang lemah atau bermasalah.

Telah kami suguhkan pendapat maupun catatan dari beberapa ulama, khususnya ulama Ahlussunnah akan kemutawatiran hadis ini. Dan pada kesempatan kali ini kami akan paparkan lagi pendapat ulama lainnya tentang kemutawatiran hadis ini.

Syamsuddin Al-Jazri As-Syafi'i dalam kitabnya *Asnal Matholib* mengungkapkan ke shahihan dan kemutawatiran hadis Al-Ghadir. Beliau dalam kitabnya menulis:

“Ini merupakan hadis yang hasan dari sisi ini, dan shahih dari sisi-sisi yang lain, kebanyakan mutawatir dari Amirul Mukminin Ali, begitu juga mutawatir dari Nabi Saw. Banyak kelompok yang meriwayatkannya dari kelompok lainnya. Tidak ada artinya seorang yang berusaha melemahkannya dan tanpa mengetahui ilmu di bidang ini.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Allamah Ismail bin Muhammad Al-‘Ajaluni Al-Jarohi dalam kitabnya Kasyful Khifa wal Muzilul Albas menuliskan akan kemutawatiran hadis Al-Ghadir.

(من كنت مولاه فعلى مولاه)

“At-Thabrani dan Ahmad dan Ad-Dhiya telah meriwayatkannya dalam Al-Mukhtaroh dari Zaid bin Arqom dan Ali dan juga dari 30 orang sahabat dengan lafad (اللهم وال من والاه وعاد من عاداه), maka hadis ini mutawatir atau masyhur”.

Muhammad bin Ismail As-San’ani ulama pemilik kitab Subul As-Salam juga menuliskan sesuatu tentang hadis Al-ghadir dalam kitabnya Taudhihul Afkar. Beliau mengatakan:

“Hadis (من كنت مولاه فعلى مولاه) para jamaah imam Hadis telah menukilnya. Diantara mereka ialah Ahmad dan Al-Hakim dari hadis Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad dari hadis Ibnu Abbas dari Buraidah, dan Ahmad dan Ibnu Majah dari Al-Barra..... Dan para imam hadis telah memasukkan hadis tersebut kedalam hadis yang mutawatir”.

Ulama dan peneliti tersohor Syu’aib Al-Arnaut dalam kitab Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal mengungkapkan bahwa hadis tersebut telah sampai pada derajat mutawatir.

“Penggalan ini (Hadis Al-Ghadir) memiliki banyak Syawahid (bukti-bukti) sehingga sampai pada batas hadis yang mutawatir”.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Itulah beberapa pendapat dan catatan dari para ulama tentang kemutawatiran hadis Al-Ghadir. Jika kita meneliti lebih jauh lagi, kita akan dapati lebih banyak lagi ulama lainnya dan dalam kitab lainnya yang menunjukkan akan kemutawatiran hadis ini.

Wallahu A'lam

Al-Quran dan Peristiwa Ghadir Khum (2)

Ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa Ghadir Khum ialah ayat Ikmal (penyempurnaan), sebuah penggalan yang terdapat dalam ayat ke 3 dari surat Al-Maidah.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.

Sesuai dengan namanya, ayat ini berbicara mengenai penyempurnaan agama. Dalam hal ini semua ulama sepakat bahwa ayat di atas turun pada bulan Dzul Hijjah, namun secara tepatnya pada hari apa, apakah pada hari Arafah ataupun setelah pelaksanaan Haji Wada', mereka berbeda pendapat.

Dalam memaknai penyempurnaan agama, para mufasir juga berbeda pendapat. Allamah Thabathaba'i melihat bahwa ayat ini turun, berhubungan dengan peristiwa Ghadir Khum dan maksud dari penyempurnaan agama ialah proklamasi wilayah (kepemimpinan) Imam Ali as atas kaum muslimin, dengan dalil adanya pernyataan tentang keputusan orang-orang kafir atas Islam dalam ayat tersebut.

Ayat ke 3 surat Al-Maidah ini diawali dan di akhiri dengan pembahasan hukum syar'i. Oleh sebab itu mayoritas ulama Ahlu Sunnah melihat bahwa maksud dari penyempurnaan agama adalah tersampainya semua hukum-hukum Islam.

Sementara itu Allamah melihat hal tersebut (hukum saja) tidak cukup untuk menjadi penyebab keputusan orang-orang kafir dalam menghancurkan Islam.⁷ Ada hal lain yang lebih mendasar, dan itu adalah terjaga dan diteruskannya fungsi nabi saw sebagai pemimpin kaum muslimin sekaligus penjaga syariat supaya tidak melenceng dari garisnya yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu dengan melihat berbagai syarat yang ada, peristiwa Ghadir Khum adalah satu-satunya penjelasan yang paling tepat dalam menjabarkan maksud ayat tadi.

Perihal pemilihan atau penunjukkan pemimpin setelah nabi saw ini tidak bisa dilakukan dengan pemilihan manusia (demokrasi), sebab tidak ada yang tahu kualitas dan kemampuan seseorang dalam memimpin dan menjaga Islam kecuali Allah swt. sehingga hanya Allah lah yang tahu dan berhak dengan urusan tersebut. Insya Allah hal ini akan dibahas secara lebih luas lagi dalam seri-seri selanjutnya.

Terkait masalah ini Al-Khatib Al-Baghdadi, salah satu ulama Ahlu Sunnah dalam kitabnya Tarikh Baghdad menukil riwayat shahih yang menjelaskan keterkaitannya ayat di atas dengan peristiwa Ghadir Khum.

أَبْنَانَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ بَشْرَانَ أَبْنَانَا عَلِيٍّ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْحَافِظِ حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ الْقُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ شَوَدْبٍ عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: مَنْ صَامَ يَوْمَ ثَمَانِ عَشْرَةَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ كُتِبَ لَهُ صِيَامُ سِتِّينَ شَهْرًا، وَهُوَ يَوْمُ غَدِيرِ حُمٍّ، لَمَّا أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: «أَلَسْتُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: بَخْ بَخْ لَكَ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ أَصْبَحْتَ مَوْلَايَ وَمَوْلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

⁷ Tafsir Al-Mizan, jil: 3, hal: 176.

Telah memberitakan pada kami Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Bisyr, telah memberitakan pada kami Ali bin Umar Al-Hafidz, telah bercerita pada kami Dhamrah bin Rabia'h Al-Qurasyi dari Ibnu Syaudzab dari Mathar Al-Warraaq dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah, berkata: "Barangsiapa berpuasa pada hari ke 18 dari bulan Dzul Hijjah maka dicatat baginya puasa 60 bulan.

Dan itu (18 Dzul Hijjah) adalah hari Ghadir Khum, ketika nabi saw memegang tangan Ali bin Abi Thalib seraya berkata: 'Bukankah aku wali kaum mukminin?' orang-orang menjawab: 'Benar wahai Rasulullah.' Nabi berkata: 'Barangsiapa yang aku adalah maulanya maka Ali adalah maulanya.' Umar berkata: 'Selamat, selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, kau telah menjadi maulaku dan maula seluruh muslim.' Kemudian Allah menurunkan ayat: ((⁸ **الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ**)).

Dengan hal ini jelas, bahwa sebagian ulama Ahlu Sunnah pun menyakini bahwa ayat di atas memiliki hubungan dan keterikatan dengan peristiwa Ghadir Khum.

⁸ Tarikh Baghdad, jil: 8, hal: 284, Darul Kutubul Ilmiyah.

Al-Quran dan Peristiwa Ghadir Khum (3)

Telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu ayat yang berkaitan dengan peristiwa Ghadir khum adalah ayat tabligh, sebutan bagi ayat 67 dari surat al-Maidah.

Melanjutkan pembahasan yang sama pada seri kali ini akan kembali diajukan referensi lainnya bersumber dari kitab Ahlussunnah yang memuat hubungan antara ayat tersebut dengan peristiwa Ghadir Khum.

Al-Alusi di dalam kitabnya Ruh al-Maani menyebutkan riwayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun di ghadir Khum dan berkaitan dengan Imam Ali As:

“dan Jalaluddin al-Suyuti memuat dalam ad-Dur al-Mantsur dari Ibn Abi Hatim dan Ibn Mardawaih dan Ibn Asakir yang meriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: turun ayat tersebut kepada Rasulullah SWAA pada hari Ghadir Khum, tentang Ali bin Abi Thalib KW. Dan ibn Mardawaih meriwayatkan dari Ibn Mas’ud, ia berkata: kami selalu membaca pada masa **Rasulullah** **يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ: (أَنْ عَلِيَا وَلِي الْمُؤْمِنِينَ)** bahwa Ali adalah Maula kaum mukminin **وَأِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ**”⁹

Di dalam kitab lainnya disebutkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan Ali bin Abi thalib namun tidak

⁹ Al-Alusi, Syihabuddin, Ruh al-Ma’ani, jil: 6, hal: 193, cet: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut.

menyebutkan jika peristiwa tersebut terjadi di Ghadir Khum:

“yang ke sepuluh: ayat tersebut turun tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib AS. Dan tatkala ayat ini turun Nabi SAWW memegang tangan Ali AS, dan bersabda: barang siapa yang saya adalah “maulanya” maka Ali adalah “maulanya”..... ini adalah perkataan Ibn Abbas, Barra’ bin Azib dan Muhammad bin Ali”¹⁰

Riwayat yang disebutkan di atas membuktikan bahwa literatur Ahlussunnah sebenarnya tidak asing dengan pembahasan hubungan ayat Tabligh dengan Ghadir Khum. Terlepas apakah kemudian riwayat yang ada diterima atau ditolak, maupun dimaknai lain oleh ulama mereka. Namun yang jelas di dalam literatur Sunni ada riwayat yang mengatakan jika ayat tersebut turun di Ghadir Khum dan berkaitan dengan keutamaan imam Ali AS.

Perlu juga dicatat bahwa ada banyak redaksi yang mengatakan jika ayat tersebut berhubungan dengan imam Ali AS tanpa menyebutkan tempat peristiwa tersebut terjadi. Dan lebih dari itu di dalamnya ada redaksi “wali” atau “maula”.

¹⁰ Fakhrr Razi, Fakhruddin, Mafatih al-Gaib, jil: 12, hal: 53, cet: Dar al-Fikr.

Pandangan Ulama tentang Ghadir Khum

Sebelumnya kita telah membahas akan kemutawatiran hadis Ghadir Khum, dimana hadis ini sangat berlimpah periwayatannya dengan kualitas yang shahih maupun hasan. Dan tentu saja hadis ini tercatat dalam berbagai banyak referensi baik itu kitab-kitab sejarah, tafsir maupun riwayat.

Adapun pada seri ini, kita akan bahas seputar pandangan ulama-ulama dari mazhab Ahlussunnah mengenai hadis Ghadir Khum dan peristiwa Ghadir Khum itu sendiri.

Ulama terkemuka bermazhab Syafi'i Kamaluddin Muhammad bin Thalhah As-Syafi'i mencatat dalam kitabnya Matholib As-Saul bahwa hari Ghadir Khum telah menjadi sebuah 'Aid atau hari raya. Ia mengatakan:

Hari itu (18 Dzulhijjah) menjadi hari raya dan pekan raya, karena merupakan waktu dimana Rasulullah Saw mengkhuskan Ali dengan kedudukan yang sangat tinggi ini dan memuliakannya dengan kedudukan tersebut lebih dari semua orang yang lain.

Setelah itu beliau menukil sebuah riwayat yang berkaitan dengan Ghadir Khum

Diriwayatkan dari Zadzan ia berkata, “Aku mendengar Ali as menyumpah orang-orang” di Rahbah: “Siapa yang bersaksi di antara kalian bahwa Rasulullah Saw pada Hari Ghadir Khum bersabda demikian?” maka tiga belas (13) orang berdiri seraya bersaksi bahwa mereka telah mendengar Rasulullah Saw bersabda demikian: “Barangsiapa yang aku — menjadi — maulanya maka Ali adalah maulanya.

Ulama terkemuka lainnya dari kalangan Mazhab Hanafi yaitu Sibt Ibnul Jauzi Al-Hanafi juga mengomentari tentang hadis Ghadir Khum. Dalam kitabnya Tadzkiratul Khawash, beliau dengan jelas mengatakan bahwa hadis itu merupakan ‘Nash’ atas wilayah atau kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Ia mengatakan:

“Para ulama sirah sepakat bahwa peristiwa Ghadir Khum terjadi sepulang Nabi Muhammad Saw dari haji wada’ pada 18 Dzulhijjah. Beliau mengumpulkan sahabat dan jumlah mereka saat itu seratus dua puluh ribu (120.000) sahabat. Lalu beliau bersabda ‘Sesiapa yang menjadikan aku maulanya maka Ali adalah maulanya’. Hadis ini merupakan ‘Nash’ yang tegas atas kepemimpinan Ali, bukan dengan singgungan atau isyarat”.

Ibnu Al-Maghazali, seorang ulama tersohor dari Mazhab Syafi’i, dalam kitabnya Manaqib Amiril Mukminin menukil ucapan gurunya Abul Qasim Al-Fadhl bin Muhammad yang mengatakan bahwa hadis Ghadir Khum merupakan sebuah keutamaan untuk Ali bin Abi Thalib.

“Abul Qasim Al-Fadhl bin Muhammad berkata: ini adalah hadis yang shahih dari Rasulullah Saw. Dan hadis Ghadir Khum telah diriwayatkan dari Rasulullah Saw oleh seratus orang termasuk sepuluh yang utama. Ini merupakan hadis yang kuat dan tidak memiliki masalah, ini adalah keutamaan khusus Ali dan tidak ada yang sebanding dengannya.”

Ibn Khalakan dan Peristiwa Ghadir Khum

Pada seri sebelumnya telah dipaparkan beberapa komentar dari ulama Ahlussunnah seputar peristiwa Ghadir Khum. Tulisan kali ini masih akan membahas ulasan yang sama dengan mengajukan komentar lainnya yang berhubungan dengan peristiwa agung ini.

Ibn Khalakan sejarawan dan ahli fikih bermazhab Syafii mengomentari hal ini dengan menyatakan bahwa hari di mana peristiwa Ghadir Khum terjadi, yaitu 18 Zul Hijjah, merupakan hari raya. Hal ini ia ungkapkan di dalam kitabnya setelah menyebutkan tentang kewafatan al-Mustanshir:

“aku katakan: malam ini adalah malam hari raya Ghadir. Iaitu malam ke 18 Zul Hijjah. Iaitu Ghadir Khum (dengan Dammah Kha dan Mim bertasydid). Saya mendapati banyak orang bertanya tentang malam ini. Tepatnya berapa Zul Hijjah? Tempat ini berada di antara Makkah dan Madinah. Di tempat tersebut ada genangan air. Dikatakan bahwa tempat itu adalah tempat yang ditumbuhi pepohonan dan ada air. Ketika Nabi SAWW kembali dari Makkah (Allah memuliakannya) pada haji Wada’ dan sampai ke tempat tersebut lalu menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai saudaranya, beliau bersabda: Ali di sisiku seperti Harun AS di sisi Musa AS. Ya Allah! cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Berikan pertolongan kepada orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang berupaya menghinakannya. Dan orang Syiah memiliki keterikatan yang besar dengannya (Ghadir Khum).¹¹

¹¹ Ibn Khalakan, Syamsuddin Ahmad bin Muhammad, Wafiyat al-Al-
’yan wa Anba Abna al-Zaman, jil: 5, hal: 230- 231.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Pernyataan yang diabadikan oleh Ibn Khalakan ini tidak hanya mengakui peristiwa Ghadir Khum sebagai suatu sejarah yang autentik dan faktual, akan tetapi lebih dari itu beliau juga menganggap momen tersebut layak dijadikan sebagai hari raya.

Oleh karena itu jika kemudian mazhab Syiah menjadikan peristiwa ini sebagai hari raya bukanlah suatu hal yang berlebihan sebab ternyata dari kalangan ulama Sunni sendiri ada yang menganggap demikian.

Makna “Maula” pada Hadis Ghadir Khum dari Segi Bahasa

Setelah kita mengenal secara umum mengenai peristiwa Ghadir Khum dari seri-seri yang lalu, alangkah baiknya kita mulai mendalami arti dari pesan yang disampaikan oleh Rasulullah saw dalam momen bersejarah tersebut.

من كنت مولاه فعلي مولاه

Barangsiapa yang aku adalah maula-nya, maka Ali adalah maula-nya.

Seperti yang telah diulas dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, salah satu topik utama yang menjadi perdebatan antara ulama adalah pemaknaan “maula” dalam riwayat Ghadir Khum. Sebagian melihat bahwa kata tersebut memiliki makna yang menunjukkan arti tentang wilayah atau kepemimpinan, sementara yang lainnya ada yang melihat bahwa itu memberikan makna kedekatan atau kecintaan atau ada juga yang memaknai dengan arti penolong.

Dalam hal ini, Ayatullah Ja’far Subhani melihat bahwa “maula” yang mengikuti bentuk “maf’al” dalam riwayat Ghadir Khum, secara bahasa bermakna “aula” yang mengikuti bentuk “af’al” baik itu dikatakan bahwa keduanya memiliki satu arti atau “aula” merupakan salah satu makna “maula”. Hal ini seperti yang berlaku pada kata “maula” pada ayat berikut:

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوِيَّتُ الْيَوْمِ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Al-Hadid: 15)

Terkait ayat tersebut, para mufasir terbagi menjadi dua kelompok dalam memaknai “maulakum”. Pertama, mereka yang mengkhususkan maknanya dengan “aula bikum”, sementara yang lainnya melihat “aula bikum” merupakan salah satu dari makna “maulakum”.

Al-Khazin dalam tafsirnya menyebutkan bahwa “maulakum” pada ayat di atas bermakna “waliyyukum” dan dikatakan juga bermakna “aula bikum” atau lebih utama terhadap kalian atas dosa-dosa yang telah kalian kerjakan, sehingga maknanya menjadi: ia yang berkuasa atas kalian, sebab ia memiliki urusan kalian dan kalian pasrah terhadapnya, sehingga ia “aula bikum” dari segala sesuatu.¹²

Fakhruddin Al-Razi juga memuat nukilan “maula” bermakna “aula” dalam tafsirnya dari Al-Kalbi (wafat 146 H), Al-Farra (wafat 207 H), Abu Ubaidah (wafat 210 H) dan Al-Akhfasy Al-Ausath (218 H).¹³

Di sini terdapat syubhat yang dikemukakan oleh Fakhruddin Al-Razi dalam tafsirnya. Ia melihat adanya kontradiksi antara ayat di atas dengan hadis Ghadir Khum. Oleh sebab itu dalam menafsirkan ayat di atas ia menyebutkan bahwa seandainya lafal “maula” memiliki satu arti dengan “aula” dalam bahasa, maka akan benar penggunaan setiap dari keduanya di tempat selainnya, seperti; hadza maula min fulan dengan hadza sula min

¹² Tafsir Al-Khazin, jil: 4, hal: 239.

¹³ Tafsir Al-Kabir, jil: 8, hal: 93.

Fulan, dan ketika hal itu tidak bisa terjadi, maka kita tahu bahwa apa yang mereka sebutkan itu adalah sebuah makna, dan bukan tafsir.

Catatan atas pernyataan Fakhruddin Al-Razi: hal yang terlewatkan olehnya bahwasannya persatuan atau persamaan makna diantara lafal-lafal yang ada terletak pada inti maknanya bukan pada hal-hal yang sifatnya sampingan seperti, penyusunan, perubahan lafal serta bentuknya. Seperti perbedaan yang terjadi antara “maula” dan “aula” dengan harusnya dibarengi oleh kata penghubung “bi” pada “aula” menjadi “aula bi” sementara “maula” tidak butuh itu, dan seterusnya.

Sementara itu bila merujuk pada beberapa kitab bahasa, mereka menyebutkan kata “maula” memiliki beberapa makna diantaranya; tuan, budak, kawan, penolong, wali dan seterusnya. Sedangkan apabila dicermati lebih mendalam, semua makna-makna yang ada akan kembali pada satu makna yaitu “Al-Aula Bis Syai” atau yang lebih utama atau berkuasa terhadap sesuatu. Sehingga dalam kasus ini makna-makna yang tadi disebutkan berkumpul atau memiliki kesamaan pada satu makna atau yang disebut dengan musytarak maknawi bukan musytarak lafdzi (memiliki kesamaan pada lafal). Hal ini sesuai dengan pandangan yang digagas oleh Ibnul Bithriq Al-Hilli (wafat 600 H).

Sementara makna “maula” yang muncul dalam arti yang beragam sejatinya bukan berasal dari maknanya melainkan dari penggunaannya dalam berbagai kasus yang ada. Sepertihalnya tuan yang memiliki arti yang lebih utama terhadap kepemilikannya, budak yang lebih utama dalam hal ketaatan pada tuannya dan begitu seterusnya.¹⁴

¹⁴ Al-Ilahiyyat, jil: 4, hal: 88-94.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sama halnya dengan kata “maula” pada riwayat Ghadir Khum, ia juga memiliki makna “aula” atau “wali”. Sehingga akan menampilkan makna sebagai berikut: Barangsiapa yang Rasulullah adalah maulanya (orang yang lebih utama terhadap dirinya) maka Ali adalah maulanya.

Dari itu kita pahami bahwa ada hal yang disamakan oleh Nabi saw dari Imam Ali as dengan dirinya sendiri dalam hal yang berkaitan dengan keutamaan atau kekuasaan terhadap umat manusia.

Dalam hal ini juga terdapat keterangan lain yang membuat makna “maula” semakin mengerucut terhadap kepemimpinan setelah Nabi saw. Insya Allah pembahasan ini akan dikupas pada seri-seri berikutnya.

Benarkah Kata ‘Maula’ atau ‘Wali’ dalam Hadis Al-Ghadir Bermakna Teman atau Kekasih?

Setelah kita mengetahui kebenaran peristiwa Ghadir Khum dan kemutawatiran atau shahihnya hadis Ghadir Khum, selanjutnya kita akan membahas perihal kandungan pesan yang ada pada hadis tersebut.

Salah satu persoalan yang menjadi perbincangan hangat seputar isi dari hadis Ghadir Khum ialah perihal makna ‘maula’ yang terucap dari lisan Rasulullah Saw untuk Imam Ali as. Kaum muslimin berbeda pendapat mengenai makna ‘maula’ dalam hadis tersebut.

Pada dasarnya, mereka (Kaum muslimin) memiliki perbedaan pandangan mengenai peristiwa Ghadir Khum. Sebagian memandang bahwa peristiwa tersebut merupakan momen pengangkatan dan pelantikan Imam Ali as sebagai pemimpin kaum muslimin, dan sebagian lainnya menolak hal tersebut.

Mereka yang menolak pengangkatan Imam Ali as sebagai pengganti Rasulullah Saw dalam peristiwa Ghadir Khum, tidak bisa menyanggah momen bersejarah tersebut ataupun melemahkan hadis Al-Ghadir yang ada dalam peristiwa itu. Karena, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, peristiwa agung tersebut banyak terekam dalam berbagai referensi Islam dan hadisnya sangat berlimpah serta mencapai derajat mutawatir.

Namun, mereka menganggap bahwa kata ‘maula’ ataupun ‘wali’ yang ada dalam hadis Al-Ghadir bukan bermakna pemimpin atau khalifah melainkan bermakna

teman, atau kekasih. Sehingga, peristiwa Ghadir Khum tidak dianggap sebagai pelantikan Imam Ali menjadi pemimpin pengganti Rasulullah Saw.

Dalam banyaknya referensi mengenai hadis Al-Ghadir, kita sering melihat redaksi hadis tersebut menggunakan kata ‘maula’. Dan disebagian lainnya menggunakan kata ‘wali’ seperti yang terekam dalam kitab Al-Mustadrak ‘ala As-Shahihain milik Hakim Naisaburi.

...Kemudian Rasulullah Saw berkata: Sesungguhnya Allah Swt adalah Maulaku, dan aku adalah maula setiap mukmin, dan Rasul Saw mengambil tangan Ali lalu berkata: sesiapa yang menjadikan aku maulanya maka ini (Ali) adalah walinya. Ya Allah Dukunglah siapa saja yang mendukungnya, dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.

Hadis diatas menunjukkan bahwa kata ‘maula’ memiliki makna yang sama dengan kata ‘wali’, seperti yang telah dijelaskan pada seri sebelumnya. Dan masih dari kitab yang sama Rasulullah Saw menyebut Imam Ali dengan kata wali.

...Ibnu Abbas berkata: Dan Rasulullah Saw berkata kepadanya (Ali), Engkau adalah wali setiap mukmin setelahku dan mukminah.

Hadis tersebut menunjukkan kedudukan kewilayahan Rasulullah Saw atas setiap kaum mukmin akan di teruskan oleh Imam Ali setelah nya.

Disamping itu, Abu Bakar dan Umar bin Khattab menggunakan kata wali sebagai representatif atas kepemimpinan mereka setelah Rasulullah Saw, seperti

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yang termaktub dalam kitab Shahih Muslim karya Imam Muslim.

Umar berkata: ketika Rasulullah Saw telah wafat Abu Bakar berkata, aku adalah wali Rasulullah Saw...

Kemudian setelah Abu Bakar Wafat, dan aku adalah wali Rasulullah Saw dan wali Abu Bakar..

Dan dalam kitab Al-Mushanif milik Abu Bakar As-Shan'ani tertulis Khutbah Abu Bakar, dimana ia menggunakan kata 'wali' untuk dirinya atas kepemimpinan kaum muslimin.

Abu Bakar berkhutbah pada kami lalu ia berkata: Wahai umat manusia sesungguhnya aku telah dijadikan wali atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik diantara kalian...

Riwayat-riwayat di atas merupakan ucapan dari sahabat Rasulullah Saw Abu Bakar dan Umar bin Khattab yang menganggap diri mereka sebagai wali Rasulullah Saw sehingga berhak atas kepemimpinan dan kekhalifahan setelah wafatnya Rasulullah Saw.

Pertanyaannya, kenapa kata 'wali' yang dinyatakan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab di artikan sebagai kepemimpinan atau kekhalifahan, sementara kata 'wali' yang di ucapkan oleh Rasulullah Saw untuk Imam Ali diartikan sebagai teman atau kekasih?

Selain itu, makna 'maula' atau 'wali' jika diartikan teman atau kekasih pada peristiwa Ghadir Khum, secara kaca mata logika dinilai lemah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Apakah logis, jika Nabi Saw yang merupakan orang paling berakal setelah Haji wada' mengumpulkan ribuan umat muslim dan dalam keadaan cuaca yang sangat terik memanggil kembali rombongan yang telah mendahuluinya untuk berkumpul di Ghadir Khum lalu menyampaikan perihal pertemanan dan kasih mengasihi antara Imam Ali dan kaum mukmin?

Sebegitu pentingkah pesan pertemanan dan kasih mengasihi sehingga Rasulullah Saw begitu khawatir untuk menyampaikannya secara terbuka, dan jika tidak disampaikan maka seperti tidak menyampaikan seluruh risalahnya seperti yang tergambar dalam ayat Tabligh?

Sebegitu pentingkah pesan pertemanan sehingga Rasulullah Saw menyampaikan hal tersebut di masa akhir-akhir kehidupannya?

Sebegitu pentingkah, sampai-sampai Sahabat besar Nabi Saw bergantian mengucapkan selamat kepada Imam Ali karena telah dinyatakan sebagai teman atau pengasih kaum mukmin?

Jawabannya dikembalikan pada Anda.

Makna “Maula” Dalam Hadits Ghadir Khum

Pada tulisan sebelumnya telah disebutkan bahwa secara etimologi makna maula yang terdapat di dalam hadits Ghadir Khum adalah aula (lebih utama).

Pada tulisan kali ini akan diajukan alasan yang dapat membuktikan bahwa kata maula yang tertera di dalam beberapa hadits yang telah disebutkan bermakna aula (lebih utama) bukan makna lainnya.

Alasan atau dalil yang dimaksud adalah ucapan Nabi SAW yang terdapat di dalam beberapa riwayat; di mana sebelum mengucapkan kata “maula” beliau terlebih dahulu menggunakan kata “aula”, lalu kemudian mengambil kesimpulan dengan menggunakan kata maula.

Sebenarnya ada beberapa riwayat yang menggunakan redaksi seperti itu. Namun untuk tulisan kali ini hanya akan mengajukan apa yang tertera di dalam kitab al-Mustadrak Hakim Naisaburi:

“... dari Zaid bin Arqam, ia berkata: kami keluar bersama Rasulullah SAW sehingga kami sampai ke Ghadir Khum..... kemudian ia berdiri lalu memegang tangan Ali seraya bersabda: wahai sekalian manusia! Siapakah yang lebih utama terhadap diri kalian dari diri kalian sendiri? Mereka menjawab: Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Nabi bersabda: barang siapa yang aku adalah maulanya maka Ali adalah maulanya.¹⁵”

¹⁵ Hakim Naisaburi, Abu Abdillah, al-Mustadrak Ala al-Shahihain, jil:6, hal: 419.

Di dalam riwayat ini sebelum menggunakan kata maula, nabi terlebih dahulu menyebutkan kata aula dalam bentuk kalimat bertanya, yang mempertegas bahwa kata maula dalam riwayat tersebut bermakna aula bukan yang lainnya.

Setelah mengetahui bahwa kata “maula” yang ada di dalam riwayat tersebut bermakna “aula” yang memiliki arti lebih utama, perlu dilihat kembali dalam hal apa Nabi dan imam Ali AS lebih utama?

Untuk menjawab hal ini perlu melihat apa yang tertera di dalam alQuran surat al-Ahzab ayat 6 yang mengatakan:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ (Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka)

Yang pertama: Penggalan ayat ini mempertegas hadits di atas, karena di awal hadits tersebut Nabi juga menggunakan kata yang sama (aula) hanya saja dalam bentuk pertanyaan. Terlebih lagi di dalam ayat ini dikatakan secara jelas bahwa Nabi SAWW lebih utama terhadap diri mereka dari pada diri mereka sendiri.

Yang kedua: para ahli tafsir didalam menjelaskan makna kata “aula” di dalam ayat ini mengatakan bahwa maksudnya adalah dalam hal mengatur, mengambil keputusan dan kebijakan dimana ini sama dengan makna pemimpin. Sebab pemimpinlah yang mempunyai wewenang seperti itu:

Ibn Katsir berkomentar: “Sungguh Allah SWT mengetahui kasih sayang dan keinginan baik Nabi terhadap Ummatnya, oleh karena itu Ia (Allah)

menjadikannya lebih utama terhadap diri mereka dari diri mereka sendiri. Keputusannya terhadap mereka lebih didahulukan dan diutamakan dari pilihan mereka sendiri terhadap diri mereka. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu penentu dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (an-Nisa/ 6).¹⁶

Dan Baghawi ketika menafsirkan ayat ini mengatakan: “perkataan Allah SWt (النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ) maksudnya: dari sebagian mereka terhadap sebagian lainnya dalam hal berlakunya hukum beliau dan kewajiban mematuhi. Dan Ibn Abbas dan ‘Atha berkata: maksudnya, jika Nabi mengajak mereka kepada sesuatu sedangkan diri mereka mengajak kepada yang lain maka mematuhi beliau lebih di utamakan dari mematuhi diri mereka. Ibn Zaid berkata: Nabi lebih utama dari mereka terhadap diri mereka sendiri, pada apa-apa yang ditetapkan nabi terhadap mereka, sebagai mana engkau lebih utama terhadap budakmu pada apa-apa yang engkau tetapkan untuknya.¹⁷

Dari riwayat maupun penjelasan para ahli tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa makna kata “maula yang ada di dalam beberapa riwayat yang ada adalah “aula” dan maksud dari “aula” (lebih utama) adalah lebih utama dalam mengambil kebijakan, mengatur dan menetapkan hukum. Dan makna ini sangat selaras dengan makna pemimpin yang diyakini oleh mazhab Syiah.

¹⁶ Ibn Katsir, Abu al-Fida, Tafsir Ibn Katsir, jil: 6, hal:339, cet: dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut.

¹⁷ Baghawi, Muhammad Husain bin Mas’ud, Ma’alim al-Tanzil, jil: 3, hal:608 , cet; Dar Ihya al-Turats al-Arabi.

Makna “Maula” dalam Hadis Ghadir Khum Secara Kontekstual

Peristiwa Ghadir Khum merupakan peristiwa yang tidak mungkin disangkal lagi kenyataan dan terjadinya. Hal ini sudah beberapa kali diulas dalam seri-seri sebelumnya. Semua yang tercatat dalam literatur Islam baik dalam sejarah maupun hadisnya membuktikan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Persoalan yang muncul dari peristiwa ini ialah interpretasi orang dalam memahami ungkapan populer Nabi Muhammad saw dalam kejadian tersebut. Hal ini merupakan kunci utama dalam menyikapi sosok dan peran Imam Ali as bagi Islam itu sendiri. Mereka yang melihat itu sebagai keutamaan biasa layaknya sahabat yang lain maka tidak ada bedanya sosok Ali dari selainnya, sementara itu mereka yang meyakini itu sebagai proklamasi kepemimpinan setelah Nabi saw, maka sudah tentu akan melihat sosok Ali berbeda dari selainnya, ia adalah penerus kepemimpinan Nabi saw.

Dari sini perlu kiranya kita memahami hadis tersebut dari konsteksnya, sebab peristiwa Ghadir Khum telah tertimbun dalam jeda waktu yang berabad-abad, dan yang sampai pada kita hanyalah berupa teks atau informasi dari para sejarawan, ulama dan semisalnya. Pentingnya konteks dalam memahami sebuah informasi adalah acuan yang sangat logis, sehingga jika kita abai dalam hal ini bisa jadi apa yang kita pahami itu keliru dan tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam hadis Ghadir Khum, khususnya dalam memaknai lafal “maula”, setidaknya terdapat dua konteks; konteks keadaan (qarinah haliyah) dan konteks perkataan (qarinah maqaliyah). Konteks keadaan adalah kondisi waktu dan tempat yang ada ketika itu yang membungkus pernyataan yang keluar dari Nabi saw, sementara konteks perkataan ialah pernyataan atau hal-hal tekstual lainnya yang memiliki keterkaitan dengan ucapan Nabi saw.

Adapun konteks keadaan dalam peristiwa Ghadir Khum, seperti yang telah diulas salah satunya dalam seri ini. Dalam konteks ini kita akan mendapati bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah pelaksanaan haji Wada’ atau bisa disebut haji perpisahan Nabi saw sebab itu menjadi ibadah haji terakhir bagi beliau, juga saat semua kafilah mulai bergerak untuk kembali ke daerah asalnya masing-masing dan terjadi di sebuah tempat yang bernama Khum yang menjadi tempat untuk singgah para musafir demi istirahat sejenak dan mengambil air, selain itu peristiwa tersebut juga terjadi di tengah musim panas. Nabi saw juga memberi perintah kepada muslimin untuk berkumpul di tempat tersebut, mereka yang masih di belakang diperintah untuk bergegas dan mereka yang di depan disuruh untuk kembali. Setelah semuanya itu - bahkan disebutkan bahwa yang hadir ketika itu mencapai puluhan ribu- nabi menyuruh beberapa orang untuk membuat semacam panggung dari tumpukan pelana unta, kemudian melakukan khutbah yang panjang.

Dari semua faktor yang disebutkan jelas terlihat bahwa ada hal penting dan sangat mendesak yang perlu disampaikan oleh Nabi saw dan diketahui oleh kaum muslimin ketika itu juga, tanpa ada penundaan, sebelum mereka berpencar dan kembali ke wilayahnya masing-masing. Di samping hal itu juga yang akan menjadi

pesan terakhir Nabi saw bagi kaum muslimin yang tidak tinggal di Madinah. Berangkat dari ini apabila kita kembali pada makna “maula” yang pada pembahasan sebelumnya telah kita bahas sebagai musytarak maknawi, maka hal itu sudah jelas bermakna “aula” atau lebih utama yang membuahkan konsep kepemimpinan. Sedangkan apabila kita menolak maknanya sebagai musytarak maknawi, dan melihatnya sebagai musytarak lafdzi atau memiliki makna yang beragam yang mana salah satunya bermakna “aula” dan pemimpin, maka dengan ini pun, berdasarkan konteks keadaan yang telah disebutkan, tidak ada satu pun makna yang lebih cocok dan logis untuk menempati lafal “maula” kecuali bermakna “aula” atau pemimpin. Sebab makna tersebut memiliki bobot yang seimbang dengan konteks keadaan yang ada ketika itu. Dalam hal ini urusan kepemimpinan setelah Nabi saw adalah urusan yang sangat penting dan mendesak.

Adapun pemaknaan “maula” dengan selain yang disebutkan di atas atau khususnya dengan artian sebagai penolong atau pecinta, maka urgensitasnya tidak dapat menopang konteks keadaan yang tadi disebutkan. Dimana hal tersebut adalah hal yang dapat nabi sampaikan kapan saja dan dimana saja, tidak ada desakan tertentu yang mendorongnya untuk menyatakan itu dalam peristiwa Ghadir Khum.

Adapun konteks perkataan dari hadis Ghadir Khum, sebagaimana telah kita sebutkan bahwa konteks ini berkaitan dengan perkataan Nabi saw sendiri atau ayat yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, maka dalam hal ini terdapat beberapa poin yang harus kita cermati:

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Pertama ialah awal hadis. Dan itu adalah pertanyaan Nabi saw yang berbunyi:

أَلَسْتُ أَوَّلَىٰ بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Bukankah aku lebih utama terhadap kalian ketimbang diri kalian sendiri.

Atau dengan kalimat lain yang mendekati, seperti yang dijelaskan dalam seri ini, bahkan Allamah Amini mencatat puluhan ulama yang menghafal periwayatan awal hadis tersebut dalam kitabnya Al-Ghadir jilid pertama. Kemudian setelah itu masuk pada inti hadisnya yang berbunyi:

مَنْ كُنْتَ مَوْلَاهُ فَعَلَيْهِ مَوْلَاهُ

Barangsiapa yang aku adalah maula-nya, maka Ali adalah maula-nya.

Dengan melihat awalan hadis tersebut, maka jelas bahwa maksud yang diinginkan dari “maula” adalah “aula” atau yang lebih utama.

Kedua ialah lanjutan hadisnya yang berbunyi:

اللَّهُمَّ وَالْ مَنْ وَالَاهُ وَعَادَ مِنْ عَادَاهُ

Ya Allah tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya.

Atau dalam beberapa jalur hadis lain disebutkan:

وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ وَاخْذَلْ مَنْ خَذَلَهُ

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

(Ya Allah) tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinakannya.

Atau pernyataan lainnya dengan makna serupa. Doa Nabi saw adalah mustajab dan doa ini secara tidak langsung memperlihatkan posisi dan kedudukan Imam Ali as yang tidak biasa, dimana berpihak padanya berada dalam naungan Allah swt, sementara memusuhinya akan dimusuhi Allah swt. sehingga dari penyebutan doa ini terlihat secara tegas dan sungguh-sungguh Nabi saw mengangkat Imam Ali as sebagai “maula”. Dan dari semua maknanya tidak ada yang sepadan dengan penyebutan doa tersebut melainkan dengan makna seperti pada awalan hadis yaitu “aula” atau lebih utama.

Ketiga adalah pengambilan syahadah atau kesaksian. Hadis Man Kuntu Maulahu juga didahului oleh pertanyaan Nabi saw yang meminta kesaksian kaum muslimin, dimana beliau bersabda:

أَلَسْتُمْ تَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ حُجَّتَهُ حَقُّ الْخ

Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dan bahwa hujjah-Nya adalah benar..(hingga akhir).

Pernyataan pengangkatan Imam Ali as sebagai “maula” yang terletak dalam konteks kesaksian atas tauhid, risalah, hujjah dan hal-hal lainnya yang merupakan komponen penting dan primer dalam Islam melazimkan maksud dari “maula” itu sendiri adalah hal yang sangat krusial, dan itu tidak akan terwujud melainkan maknanya adalah lebih utama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Keempat turunnya ayat Ikmaluddin atau penyempurnaan agama. Hal ini telah diulas dalam seri berikut.

Kelima adalah pemberitaan wafat. Dalam khutbah panjangnya dalam Ghadir Khum, Nabi saw mengabarkan pada kaum muslimin dengan berkata:

كأني دعيت فأجبت

Seakan-akan aku diseru dan aku menjawabnya.

Atau dalam periwayatan yang lain:

إنه يوشك أن ادعى

Bahwasannya aku mulai dipanggil.

Pesan ini secara jelas memberitahukan bahwa beliau akan meninggalkan umatnya. Oleh sebab itu sebelum itu terjadi, hal utama yang dibutuhkan demi menjaga keberlangsungan Islam adalah dengan mengangkat penerusnya. Dan itulah yang secara jelas terlihat dalam peristiwa Ghadir Khum.

Keenam adalah perintah Nabi saw kepada orang-orang yang hadir untuk memberitakan kepada mereka yang tidak hadir. Di penghujung khutbahnya, Nabi saw mengeluarkan perintah tersebut. Apa maknanya perintah itu bila tidak dilatarbelakangi oleh urusan yang sangat penting yang harus diketahui oleh seluruh kaum muslimin. Dan lagi-lagi dari semua makna “maula” tidak ada yang lebih berat bobot kepentingannya kecuali makna “aula” atau lebih utama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sehingga dari semua penjelasan di atas, hadis Ghadir Khum akan sejalan dengan semua konteksnya apabila lafal “maula” dipahami dengan makna “aula” atau lebih utama, yang mana dari hal itu dipahami konsep wilayah atau yang sederhananya disebut sebagai kemimpinan. Dan tentu jelas bahwa hal ini merupakan urusan yang sangat penting bagi seluruh kaum muslimin dan wajib untuk diketahui.

Makna “Maula” dalam Hadis Ghadir Khum (2)

Pada pembahasan sebelumnya, telah diutarakan makna ‘maula’ dalam hadis Ghadir Khum. Dan ‘maula’ dalam hadis tersebut bermakna ‘aula’ (lebih utama).

Pada seri kali ini, kita akan membuktikan kembali bahwa kata ‘maula’ dalam hadis Ghadir Khum bermakna ‘aula’ (lebih utama).

Argumentasi akan hal tersebut berupa sabda Nabi Saw dalam hadis Ghadir Khum yang terlebih dahulu mengucapkan kata ‘aula’ kemudian di sambung dengan kata ‘maula’.

Salah satu konteks yang ada dalam hadis Ghadir Khum ialah dimana Nabi Saw bertanya dan meminta kesaksian dari kaum muslimin bahwa dirinya lebih utama (aula) dari diri-diri mereka sendiri, dan setelah itu Nabi mengucapkan kata ‘maula’ yang didedikasikan untuk Imam Ali bin Abi Thalib. Seperti yang di catat oleh Imam Ahmad dalam musnadnya.

...maka Nabi Saw berkata: Tidakkah kalian mengetahui – Tidakkah kalian bersaksi – bahwa Aku lebih utama terhadap setiap mukmin daripada diri mereka sendiri? Mereka menjawab: Ya. Lalu Nabi Saw berkata: Siapa yang menjadikan aku ‘maula’nya maka sesungguhnya Ali adalah ‘maula’nya...

Riwayat di atas menunjukkan bahwa kata ‘maula’ dalam hadis tersebut bermakna ‘aula’, karena Nabi terlebih dahulu bertanya atau meminta kesaksian pada

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kaum muslimin dengan menyebut ‘aula’ lalu disambung dengan menyebut kata ‘maula’ untuk Imam Ali as.

Lalu, dalam hal apa Nabi Saw dan Imam Ali as lebih utama dari setiap kaum mukmin?

Dalam Surat Al-Ahzab ayat 6 Allah swt berfirman: النَّبِيُّ
أَوَّلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri-diri mereka sendiri.

Ayat di atas selaras dengan Hadis Ghadir Khum sekaligus menegaskan apa yang tercatat dalam hadis tersebut, karena Nabi Saw juga menggunakan kata ‘aula’ di permulaannya.

Dan untuk mengetahui maksud dari kata aula tersebut, kita akan merujuk pada tafsir ayat tersebut. Salah satu Ulama tersohor Az-Zamakhshari dalam tafsirnya Al-Kasyaf menerangkan bahwa Nabi Saw lebih utama bagi kaum mukminin dari pada diri-diri mereka sendiri dalam setiap segala hal dari seluruh urusan agama dan dunia.

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa Imam Ali as juga lebih utama bagi kaum mukminin daripada diri-diri mereka sendiri dalam setiap segala hal dari seluruh urusan agama dan urusan dunia. Hal tersebut selaras dengan arti kepemimpinan yang mampu menaungi segala urusan agama maupun urusan dunia sebagaimana Nabi Saw.

Di Ghadir Khum Umar bin Khattab Mengucapkan Selamat Kepada Imam Ali

Pada beberapa seri sebelumnya telah dibahas bahwa kata “maula” yang terdapat di dalam hadits Ghadir khum bermakna pemimpin. Di dalam tulisan-tulisan tersebut telah disebutkan juga berbagai dalil yang dapat membuktikan bahwa kata tersebut memiliki makna pemimpin bukan yang lain.

Pada seri kali ini akan diajukan bukti lainnya yang dapat mendukung dalil-dalil yang telah dipaparkan pada tulisan sebelumnya.

Dalil yang ingin diajukan pada tulisan ini adalah ucapan selamat yang diberikan oleh Umar bin Khattab kepada imam Ali AS. Di mana di dalam kitab Musnad Ahmad bi Hanbal disebutkan:

Dari Barra bin ‘Azib, ia berkata: Ia berkata: lalu Nabi SAWW memegang tangan Ali, kemudian beliau bersabda: barang siapa yang aku adalah maulanya maka Ali adalah maulanya, ya Allah cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Ia (Barra bi ‘Azib) berkata: kemudian umar menjumpainya (Ali bin Abi Thalib) setelah itu, dan berkata: selamat wahai putra Abu Thalib engkau telah menjadi “maula” setiap mukmin baik laki-laki maupun perempuan.¹⁸

Di dalam literatur lainnya Ibn Asakir juga memuat hadis senada dengan sedikit perbedaan redaksi:

¹⁸ Hanbali, Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, jil: 30, hal: 430, cet: Muasasah al-Risalah.

“... dari Barra..... ia (Barra) berkata: umar menjumpainya setelah itu, lalu ia berkata: selamat untukmu wahai putra Abu Thalib engkau telah menjadi “maula” setiap mukmin baik laki-laki maupun perempuan.¹⁹”

Riwayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa Umar bi Khattab menyampaikan ucapan selamat secara langsung kepada imam Ali bin Abi Thalib.

Dari redaksi riwayat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “maula” adalah pemimpin bukan penolong atau yang dicintai.

Hal ini mengingat bahwa Umar bin Khattab mengatakan “engkau telah menjadi maula setiap muslim” maka jika dimaknai dengan penolong atau sosok yang dicintai, konsekwensinya adalah sebelum peristiwa Ghadir Khum, berarti imam Ali belum menjadi penolong maupun yang dicintai oleh kaum muslimin. Padahal sudah dapat dipastikan bahwa imam Ali AS sebelum peristiwa inipun merupakan penolong dan sosok yang dicintai oleh kaum muslimin.

Oleh karena itu, dengan adanya bukti ini dan bukti-bukti sebelumnya maka pemaknaan yang benar adalah pemimpin.

¹⁹ Ibn Asakir, Ali bin al-hasan, Tarikh Madinah Dimisq, jil: 42, hal: 222, cet: dar al-Fikr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar Isi:

GHADIR KHUM	1
Apa Itu Ghadir Khum?.....	2
Sejarah Singkat Peristiwa Ghadir Khum	4
Sejarah Singkat Peristiwa Ghadir Khum (2)	8
Jalaluddin As-Suyuthi dan Kemutawatiran Hadis Ghadir Khum	10
Kemutawatiran Hadis Al-Ghadir.....	12
Al-Quran dan Peristiwa Ghadir Khum	15
Kemutawatiran Hadis Al-Ghadir (2).....	18
Al-Quran dan Peristiwa Ghadir Khum (2).....	21
Al-Quran dan Peristiwa Ghadir Khum (3).....	24
Pandangan Ulama tentang Ghadir Khum	26
Ibn Khalakan dan Peristiwa Ghadir Khum	28
Makna “Maula” pada Hadis Ghadir Khum dari Segi Bahasa.....	30
Benarkah Kata ‘Maula’ atau ‘Wali’ dalam Hadis Al- Ghadir Bermakna Teman atau Kekasih?	34
Makna “Maula” Dalam Hadits Ghadir Khum	38
Makna “Maula” dalam Hadis Ghadir Khum Secara Kontekstual.....	41
Makna “Maula” dalam Hadis Ghadir Khum (2).....	48
Di Ghadir Khum Umar bin Khattab Mengucapkan Selamat Kepada Imam Ali.....	50